

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Terdapat penelitian yang dianggap relevan dan mempunyai keterkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Adapun penelitian terdahulu yaitu:

Nama, Tahun, dan Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
Safitri, Nirma (2020) Komunikasi Interpersonal Pasangan Ta'aruf dalam perspektif <i>self disclosure</i> (Studi Pada Pasangan Ta'aruf Pranikah di Komunitas KUA Squad Kota Malang).	Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>Self Disclosure</i> pada proses ta'aruf yang dijalani oleh subjek dapat dikatakan maksimal karena	- Persamaannya yaitu sama sama menggunakan metode penelitian kualitatif. - Sama sama melakukan penelitian tentang <i>self disclosure</i> .	- Perbedaannya adalah penelitian ini menggunakan teori johari window. - Memiliki rumusan masalah yang berbeda. - Subjek penelitian mengenai pasangan ta'aruf

<p>Universitas Muhammadiyah Malang (SAFITRI 2020).</p>	<p>pada proses ta'aruf subjek secara langsung telah melakukan keterbukaan diri dengan baik. Dan peneliti menemukan bahwa teori Johari Window ketika digunakan dalam proses ta'aruf di Komunitas KUA Squad Kota Malang, tidak menjadi maksimal bukan disebabkan oleh pengaruh dari <i>self disclosure</i>,</p>		<p>- Teori yang digunakan</p>
--	---	--	-------------------------------

Calvin Putra, (2020) Keterbukaan Komunikasi Interpersonal Dalam Hubungan Long Distance Relationship (Putra 2020)	Hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan oleh peneliti maka dapat disimpulkan bahwa secara umum pasangan yang menjalani hubungan Long Distance Relationship pada mahasiswa di Kampus 3 Universitas Muhammadiyah Malang ini cukup terbuka mengenai perasaan satu dengan yang lain, bentuk	- Persamaan pada penelitian terdahulu dan saat ini adalah menggunakan metode kualitatif - Sama sama membahas mengenai keterbukaan komunikasi interpersonal	- Perbedaan pada penelitian terdahulu yaitu terdapat pada subjek penelitiannya - Pada penelitian sebelumnya membahas mengenai hubungan jarak jauh dengan kekasih, sedangk an penelitian saat ini membahas mengenai hubu ngan jarak jauh orangtua dan anak. - Rumusan masalah
---	---	---	---

	<p>keterbukaan perasaan dilakukan dengan berbagai cara diantaranya dengan menyampaikan perasaan rindu secara langsung, mencurahkan perasaan masing-masing pasangan dan perasaan haru yang timbul karena antar pasangan saling menghargai perjuangan untuk mempertahankan hubungan mereka</p>		<p>- Teori yang digunakan</p>
--	--	--	-----------------------------------

	<p>meskipun terkendala jarak. Keterbukaan sifat pada pasangan secara umum diketahui bahwa dominasi pasangan wanita untuk menyampaikan sifat-sifat yang tidak disukai dari pasangan pria lebih besar dibandingkan dengan kebiasaan pria untuk spontan menyampaikan sifat-sifat yang tidak disukai pada pasangan wanitanya.</p>		
--	---	--	--

<p>Puspitasari, Adita (2020) Komunikasi Interpersonal Hubungan Jarak Jauh Antara Orangtua dan Anak (Studi pada mahasiswa FISIP yang berasal dari luar daerah) (PUSPITASARI 2020)</p>	<p>Komunikasi yang digunakan oleh mahasiswa adalah komunikasi konsensual dan komunikasi laissez-faire, karena bisa dilihat dari 10 mahasiswa ada 6 mahasiswa yang menggunakan pola komunikasi konsensual karena para mahasiswa sering melakukan komunikasi dengan orang tuanya. . Sedangkan 4</p>	<p>Persamaannya yaitu sama-sama membahas tentang komunikasi interpersonal hubungan jarak jauh antara orang tua dan anak.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Menggunakan teori yang berbeda. - Rumusan masalah yang berbeda.
--	---	--	--

	mahasiswa lainnya menggunakan pola komunikasi laissez-fair karena mereka bila berkomunikasi dengan orang tua hanya ada maunya saja dan jarang sekali melakukan komunikasi		
--	--	--	--

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

2.2 Komunikasi Interpersonal

Berbagai kata Latin, termasuk *communicatio* (berarti "sama"), *communico* (berarti "berkomunikasi"), dan *communicare* (berarti "membuat sama" atau "membuat umum") memberi istilah "komunikasi" dalam bahasa Inggris. Umumnya dikenal sebagai "komunikasi", kata Latin ini juga menjadi dasar dari banyak istilah terkait lainnya. Berbagi bahasa, pemahaman, atau kumpulan pengetahuan bersama (Mulyana 2010).

Komunikasi Interpersonal, Percakapan antara dua orang yang terjadi secara tatap muka, memungkinkan masing-masing individu untuk langsung membaca tanggapan orang lain (verbal dan nonverbal) (Mulyana 2010).

Komunikasi interpersonal mengacu pada interaksi antara dua orang atau lebih yang mempunyai dampak atau umpan balik pada individu lainnya. Menurut DeVito, terdapat efek dan respon cepat dalam proses pengiriman dan penerimaan sinyal antara dua orang atau kelompok atau lebih.

Definisi lain dari komunikasi interpersonal adalah tindakan berbagi pengetahuan dengan setidaknya satu orang, seringkali antara dua orang yang reaksinya dapat diukur secara real time (komunikasi langsung). Konsep ini berasal dari Arni Muhammad.

Kemudian Indriyono Gitosudarmo dan Agus Mulyono Selain itu, ditekankan bahwa komunikasi antarpribadi mencakup pertukaran pikiran dan emosi secara langsung satu sama lain dalam tatap muka atau kelompok kecil, dan hal ini dapat terjadi dalam berbagai bentuk.

Dengan demikian, kita dapat menyimpulkan bahwa komunikasi interpersonal adalah proses yang melaluinya dua individu atau lebih (komunikator dan komunikator) bertukar dan berbagi informasi, gagasan, dan sikap. Tujuan akhirnya adalah agar kedua belah pihak memahami sepenuhnya sifat permasalahan yang ada.

Menurut Mc-Croskey Telepon dan teleks adalah contoh teknologi komunikasi antarpribadi yang didasarkan pada penggunaan radiasi elektromagnetik dan cahaya. Teknologi seperti telepon dan internet (termasuk platform media sosial seperti Facebook, WhatsApp, dan Instagram) telah menyederhanakan komunikasi

di hampir setiap bidang kehidupan. Teknologi ini memudahkan komunikasi antar individu. Komunikasi interpersonal terdiri dari penggunaan dan pantangan berbagai bentuk media. Teknologi pengiriman pesan saat ini telah meningkatkan kualitas komunikasi interpersonal berbasis media. Hampir di mana-mana, orang-orang terhubung satu sama lain melalui sarana teknologi, seperti internet atau telepon seluler.

2.2.1 Ciri- Ciri Komunikasi Interpersonal

Menurut Devito komunikasi interpersonal yang efektif dicirikan menjadi lima hal sebagai berikut (J. Devito 1997):

1. Keterbukaan (*openness*)

Keterbukaan sangat berarti saat berbicara dengan seseorang. Yang dimaksud dengan “keterbukaan” adalah kecenderungan untuk mengakui bahwa setiap individu pada akhirnya bertanggung jawab atas serangkaian gagasan dan emosinya sendiri. Istilah "keterbukaan" dapat berarti salah satu dari tiga hal berikut:

- (a) Keterbukaan dalam arti mengungkap informasi yang umumnya tersembunyi diperlukan bagi komunikasi interpersonal yang efektif, namun keterbukaan diri dalam batasan yang tepat juga penting.
- (b) mengacu pada kesetiaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang.
- (c) menyangkut kepemilikan perasaan dan pikiran. Bersikap terbuka dalam pengertian ini berarti memiliki dan bertanggung jawab atas emosi dan gagasan diri sendiri.

2. Empati (*emphaty*)

Empati adalah kemampuan untuk memahami perasaan dan pikiran orang lain pada waktu tertentu dengan melihat dunia melalui mata mereka. Berempati berarti merasakan apa yang dialami orang lain pada saat itu. Orang yang berempati memiliki kapasitas untuk menerima sudut pandang, emosi, dan kondisi mental orang lain di sekitar mereka. Mengesampingkan bias dan asumsi merupakan langkah pertama untuk mengembangkan empati. Kedua, kemampuan seseorang untuk berempati terhadap orang lain dan memahami sudut pandangnya tumbuh seiring dengan pengetahuannya tentang orang lain tersebut. Langkah ketiga adalah menempatkan diri pada posisi orang lain.

3. Dukungan (*supportiveness*)

Sikap mental positif yang mendukung suatu gagasan atau tujuan itulah yang kita maksudkan ketika kita mengatakan "mendukung". Suasana bersahabat yang kondusif untuk diskusi jujur. Pandangan yang positif dan menggembirakan sangat penting untuk interaksi sosial yang sehat. Lingkungan yang mendukung dapat tercipta ketika orang menggunakan nada yang lebih deskriptif daripada evaluatif, ketika mereka bertindak lebih impulsif dibandingkan secara strategis. Selain itu, berhati-hatilah, tetap berpikiran terbuka, pertimbangkan sudut pandang lain, dan bersikaplah fleksibel jika perlu.

4. Sikap positif (*positiveness*)

Pandangan positif terhadap diri sendiri dan lingkungan komunikasi secara luas dianggap penting untuk keberhasilan interaksi antar individu. Sikap dan dorongan dapat disampaikan untuk menyebarkan hal positif dalam interaksi

interpersonal. Setidaknya ada dua aspek interaksi sosial yang dapat diterapkan dengan pandangan optimis:

(a) komunikasi antarpribadi terbina jika orang memiliki sikap positif terhadap diri mereka sendiri,

(b) perasaan positif untuk situasi komunikasi pada umumnya sangat penting untuk interaktif yang efektif. Dorongan dianggap sebagai hal yang sangat penting. Berbeda dengan sikap apatis, perilaku hormat menekankan nilai orang lain dan kehadiran mereka.

5. Kesetaraan (*equality*)

Ketika ada rasa saling menghormati antar manusia, mereka akan lebih mampu berkomunikasi satu sama lain. Artinya, harus ada pemahaman yang tidak terucapkan bahwa kedua belah pihak membawa sesuatu yang bermanfaat.

2.2.2. Karakteristik Komunikasi Interpersonal

Menurut Judy C. Pearson yang menyebutkan enam karakteristik komunikasi interpersonal yang efektif, ciri-ciri tersebut sebagai berikut (Ngalimun, 2018):

- 1) Komunikasi interpersonal bermula pada diri sendiri (*self*). Oleh karena itu, kesadaran diri merupakan komponen penting dari beberapa metode komunikasi dan evaluasi.
- 2) Komunikasi interpersonal bersifat transaksional. Interaksi interpersonal bersifat transaksional jika didasarkan pada pertukaran pesan timbal balik dan berkelanjutan antara orang-orang yang terlibat.

- 3) Komunikasi interpersonal mencakup pada aspek isi pesan dan hubungan antarpribadi. Yang dimaksud adalah kualitas pesan kurang menjadi faktor keberhasilan komunikasi antar manusia tetapi dari interaksi antarpribadi.
- 4) Komunikasi interpersonal mensyaratkan saat pihak-pihak berkomunikasi untuk melibatkan kedekatan fisik. Dengan kata lain, ketika orang berbicara satu sama lain secara langsung, segalanya cenderung berjalan lebih lancar.
- 5) Komunikasi interpersonal menempatkan kedua belah pihak yang berkomunikasi saling bergantung satu sama lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat dimensi emosional dalam komunikasi antarpribadi, yang mengarah pada ketergantungan emosional timbal balik di antara orang-orang yang terlibat.
- 6) Komunikasi interpersonal tidak dapat diubah maupun diulang. dengan kata lain, sekali suatu pesan telah dikomunikasikan melalui komunikasi antarpribadi, maka pesan itu tidak dapat diubah atau dinyatakan kembali. Untuk mencapai tujuan menciptakan kondisi komunikatif ini, penyampaian pesan harus dilakukan secara hati-hati.

2.2.3 Tujuan Komunikasi Interpersonal

Menurut buku Sunarto AW, “Komunikasi Interpersonal”, tujuan komunikasi antar manusia adalah untuk mencapai tujuan tertentu melalui tindakan. Sunarto AW mencantumkan sejumlah tujuan berbeda dalam komunikasi interpersonal dalam edisi pertama bukunya Komunikasi Interpersonal.

A. Mengungkapkan Perhatian Kepada Orang Lain

Salah satu tujuan komunikasi interpersonal tentang perhatian terhadap orang lain. Menyapa, tersenyum, melambai, membungkuk, menanyakan kesehatan orang lain, dan sebagainya merupakan contoh

komunikasi nonverbal dalam konteks ini. Hal ini dilakukan agar orang lain mengetahui bahwa mereka sedang mendapatkan perhatian seseorang, dan agar tidak ada seorang pun yang terkesan tertutup, dingin, atau tidak peduli.

B. Menemukan Diri Sendiri

Ketika individu terlibat dalam percakapan satu sama lain, itu karena mereka ingin belajar lebih banyak tentang diri mereka sendiri dan bagaimana orang lain memandang mereka. Ada banyak sekali pengetahuan yang bisa diperoleh tentang diri sendiri dan orang lain melalui interaksi dengan orang lain.

C. Menemukan Dunia Luar

Interaksi interpersonal memberi kita kesempatan untuk belajar dari orang lain dan memperoleh pengetahuan, baik teoritis maupun praktis. Melakukan percakapan dengan penjaga toko untuk mempelajari lebih lanjut tentang barang yang dijual adalah salah satu skenarionya. Oleh karena itu, situasi dunia luar yang sebelumnya tidak diketahui dapat dikenali dan ditemukan melalui dialog antarpribadi.

D. Membangun dan Memelihara Hubungan yang Harmonis

Manusia memiliki dorongan mendasar untuk terhubung dengan orang lain dan mempertahankan hubungan yang baik dengan mereka. Kita tidak diciptakan untuk menjadi makhluk yang menyendiri; sebaliknya, kita berkembang ketika kita berinteraksi dengan orang lain. Akibatnya, setiap orang telah menginvestasikan banyak waktu dalam komunikasi interpersonal, yang berkaitan dengan membangun dan menjaga hubungan satu sama lain.

E. Mempengaruhi Sikap dan Tingkah Laku

Komunikasi interpersonal mengacu pada tindakan berkomunikasi dengan orang lain, baik secara tatap muka, secara elektronik, atau melalui media lain, dengan tujuan untuk menginformasikan atau mempengaruhi keyakinan, nilai, dan/atau tindakan orang tersebut. Konsep komunikasi menyatakan bahwa semua pihak yang terlibat dalam suatu percakapan mendapat manfaat dari pertukaran informasi dan gagasan.

F. Mencari Kesenangan atau Sekedar Menghabiskan Waktu

Kadang-kadang, orang-orang terlibat dalam interaksi sosial hanya untuk tujuan bersenang-senang. Berbagi anekdot lucu, misalnya, tidak hanya menghibur, tapi juga mengisi dan menyita waktu.

G. Menghilangkan Kerugian Akibat Salah Komunikasi

Kesalahpahaman dan yang terkait dengan hal tersebut dapat dihindari dengan komunikasi dua arah yang efektif antara pengirim dan penerima.

H. Memberi Bantuan (konseling)

Para profesional di bidang psikologi dan kesehatan mental memanfaatkan komunikasi interpersonal untuk membimbing pasien dan klien mereka.

2.2.4 Hambatan Komunikasi Interpersonal

Kebutuhan individu dan kolektif manusia untuk bertahan hidup. Ada sejumlah masalah dan tantangan yang terkait dengan komunikasi. “Jika ada hubungan yang baik antara komunikasi, maka penyebab hambatan komunikasi tidak akan banyak berpengaruh,” (Anita Taylor dalam buku

“Psikologi Komunikasi” karya Jalaludin Rahmat). Namun, informasi yang jelas, padat, dan terperinci tidak dapat mencegah rusaknya suatu hubungan jika hal itu sudah dimulai (Rakhma, 2007).

Menurut Sunarto, ada tiga faktor yang menghambat komunikasi antar manusia:

a. Hambatan mekanik, Jalur komunikasi, khususnya, merupakan sumber gangguan. Media itu sendiri menciptakan hambatan terhadap komunikasi yang murni bersifat mekanis. Kesulitan mekanis meliputi telepon yang berderit, pengetikan yang tidak terbaca, suara radio yang memudar atau hilang, tata letak media cetak yang membingungkan atau membingungkan, dan visual yang terdistorsi atau melengkung di televisi. Namun, dalam komunikasi, penting untuk memastikan bahwa informasi tersebut dapat diterima pada tingkat spiritual sebelum dapat diserap pada tingkat indrawi dalam arti bebas hambatan.

b. Hambatan semantik, terjadi selama komunikasi karena perhatian utamanya adalah pada pengiriman dan penerimaan informasi. Karena adanya campur tangan komunikator, pesan tersebut akan mempunyai arti yang berbeda bagi penerimanya dalam suasana yang berbeda. Komunikator mungkin mengalami kesulitan karena faktor psikologis, sosiokultural, dan antropologisnya sendiri, sedangkan komunikator mungkin mengalami kesulitan karena penggunaan bahasanya sendiri. Bahasa yang digunakan komunikator sebagai alat untuk menyampaikan pikiran dan perasaan kepada komunikannya terlalu cepat, kata-kata yang salah, ejaan yang salah, aspek antropologi (bunyi dan tulisan yang sama tetapi memiliki arti yang berbeda

untuk beberapa suku), dan kata-kata yang digunakan secara konotatif merupakan contoh potensi. hambatan dalam komunikasi yang efektif.

c. Hambatan manusiawi ialah masalah yang orang ciptakan sendiri. "Panca indera" seseorang berupa prangka, kompetensi, atau ketidakpekaan terhadap perasaan orang lain.

2.3 Keterbukaan Diri Dalam Komunikasi Interpersonal

Menurut Wheelles dan Grotz, ada beberapa dimensi atau indicator pada keterbukaan yaitu:

1. Adanya keinginan untuk selalu terbuka pada orang lain;
2. Tingkat keseringan untuk terbuka pada orang lain;
3. Adanya pembicaraan mengenai hal-hal yang pribadi dan intim;
4. Serta kejujuran terhadap hal-hal yang diungkapkan kepada orang lain.

Menurut Wheelles dan Grotz, Kapasitas untuk berbagi informasi pribadi dengan orang lain dikenal sebagai keterbukaan diri. Tingkat keterusterangan seseorang dapat diukur dari jenis dan kuantitas informasi yang dibagikan (Wheelles, L. R., & Grotz 1997).

Dalam hal ini, Devito juga mengungkapkan bahwa kemampuan memberikan informasi merupakan keterbukaan diri. Informasi pribadi seperti tindakan yang tepat, emosi, keinginan, kebutuhan, dan motif dikomunikasikan (J. A. Devito 2011).

Definisi sebelumnya menyatakan bahwa keterbukaan diri adalah tindakan berbagi informasi pribadi dengan orang lain melalui cara verbal dan nonverbal untuk membina hubungan interpersonal.

Derlega, mengatakan ada beberapa faktor yang mempengaruhi *self disclosure*, yaitu (Novianna dan Permatasari 2012):

1. Definisi tentang hubungan (*relational definition*),
2. Rasa suka (*liking*),
3. Norma berbalasan (*norms of reciprocity*),
4. Kepribadian (*personality*)

Sementara itu menurut Wheelers, dan Grotz (Wheelers, Nesser & McCroskey, 1986) keterbukaan diri memiliki lima aspek, yaitu:

a. Jumlah (*Amount*)

Jumlah yang dimaksud dalam dimensi ini adalah sejauh mana seseorang bersedia membagikan detail pribadi tentang dirinya. Hal ini terlihat dari keteraturan orang mengirimkan pesan dan lamanya waktu mereka mengungkapkan kesediaannya untuk berbicara dengan orang lain.

b. Kedalaman (*Control of depth*)

Sejauh mana seseorang merasa nyaman mengungkapkan informasi pribadi kepada orang lain bergantung pada sifat hubungan tersebut. Ketika dua orang sangat dekat satu sama lain, keduanya akan mengungkapkan banyak hal tentang diri mereka dan berbicara panjang lebar tentang topik pengungkapan.

c. Kejujuran (*Honesty*)

Kebenaran dan ketepatan pengungkapan diri seseorang kepada lawan bicaranya adalah topik yang dibahas di sini. Ini adalah fungsi seberapa baik Anda mampu mengekspresikan siapa diri Anda. Salah satu faktor terpenting dalam seberapa terbuka orang satu sama lain adalah kejujuran. Saat berkomunikasi, orang mungkin jujur atau membumbui kebenaran (berbohong).

d. Valensi (*Valency*)

Hal ini berkaitan dengan pemilihan topik pembicaraan tentang keterbukaan. Jika mereka ingin mencegah reaksi negatif dari orang lain, kebanyakan orang akan mengarahkan pembicaraan ke topik yang lebih positif. Namun, beberapa orang menyukai percakapan yang tidak menyenangkan jika mereka sudah merasa nyaman dengan orang lain.

e. Niat (*Intent*)

Saat mengkomunikasikan pesan keterbukaan diri, penting untuk mempertimbangkan maksud atau tujuan keterbukaan diri dengan lawan komunikasi. Hal ini berkaitan dengan pertanyaan tentang apa yang mendorong atau menginspirasi orang untuk terbuka terhadap orang lain. Jika seseorang mendapatkan motivasi dari luar diri sendiri, faktor-faktor seperti lingkungan, keluarga, dan tempat kerja akan berperan. Kalau dari dalam, yaitu maksud dari keterbukaan diri sendiri.

2.4 Hubungan Jarak Jauh

Waktu dan jarak adalah dua faktor yang dipertimbangkan Holt dan Stone ketika mengklasifikasikan pertemuan jarak jauh. Para peneliti mengklasifikasikan yang menjalani dalam hubungan jarak jauh ke dalam salah satu dari enam kelompok berdasarkan pola pembagian waktu, frekuensi pertemuan tatap muka (seminggu sekali, sembilan minggu sekali, sebulan sekali), dan jarak satu sama lain (01 mil, 2.294 mil, lebih dari 250 mil) (Kidenda, 2002). Hubungan jarak jauh biasanya dipengaruhi beberapa faktor yaitu:

a. Faktor Pendidikan

Menurut Kauffman, salah satu alasan orang memilih menjalani hubungan jarak jauh adalah karena pertimbangan pendidikan (Kauffman, 2000). Salah satu alasan mengapa orang harus menjalin hubungan jarak jauh adalah karena mereka sedang menempuh pendidikan tinggi, yang seringkali mengharuskan mereka untuk terpisah.

b. Faktor Pekerjaan

Kedua, ada dunia kerja, dimana hubungan jarak jauh sangat erat kaitannya dengan cara orang hidup dan bekerja saat ini. Bukti dari tren ini mencakup meningkatnya jumlah orang yang meninggalkan negara asal mereka untuk mencari pekerjaan (Johnson dan Packer dalam Kauffman, 2000) dan iklim mobilitas kerja kontemporer yang berasal dari aspirasi masyarakat untuk memajukan profesi mereka (Kauffman, 2000).

Hal ini kemudian menunjukkan bahwa hubungan jarak jauh orangtua dan anak pada penelitian ini diklasifikasikan oleh faktor pendidikan.

2.5 Teori Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori dimensi *Self disclosure*. Menurut Devito dimensi *Self Disclosure* dibagi menjadi 5 bagian, yaitu (Asyari 2017):

1. Ukuran atau Jumlah *Self Disclosure*

Menurut pengertian keterbukaan diri, besarnya keterbukaan diri sebanding dengan frekuensi seseorang mengirimkan pesan dan kuantitas informasi pribadi yang diberikan. Dapat menggunakan waktu yang diperlukan untuk mengirimkan pesan yang berisi informasi pribadi kepada orang lain sebagai tolak ukur.

Pada hal ini berkaitan dengan berapa jumlah frekuensi anak dalam menyampaikan pesan dan berapa jumlah informasi diri yang diungkapkan kepada orang tuanya dengan menggunakan ukuran waktu, seberapa lama anak menyampaikan pesan yang mengandung *self disclosure* pada keseluruhan aktivitas komunikasi dengan orang tua. Dalam hal ini, *self disclosure* yang dilakukan akan sangat tidak terbatas oleh waktu, di mana seseorang dapat kapan saja terhubung dengan aktivitas internet dan melakukan *self disclosure* meskipun dibatasi oleh jarak.

2. Valensi *Self Disclosure*

Pengungkapan akan mempunyai dampak baik atau negatif, tergantung pada valensinya yaitu kualitas pesan yang diberikan. Orang yang melakukan pengungkapan dan orang yang mendengarkan, masing-masing akan dipengaruhi oleh kualitas pesan yang diberikan dengan caranya sendiri-sendiri, baik itu dari kata-kata yang digunakan, nada suara, dan isi pesan semuanya menunjukkan hal-hal yang dikomunikasikan baik yang bersifat positif maupun negatif. Maka pada kualitas pesan yang diberikan oleh anak yang bersifat positif maupun negatif dan respon orang tua terhadap pesan yang diberikan adalah hal yang sama-sama dilihat pada hal ini.

3. Kecermatan dan Kejujuran

Kecermatan seseorang dalam melakukan *self disclosure* ditentukan oleh kemampuan dalam mengetahui dan mengenal diri sendiri. Maka seseorang akan dapat melakukan *self disclosure* dengan cermat. Kejujuran juga merupakan hal yang penting dalam self-disclosure. Dalam hal ini

dilihat bagaimana anak berbicara jujur atau tidak jujur dan cermat dalam mengungkapkan informasi mengenai dirinya sendiri. Dan ketika anak jujur maka cara pandangnya orang tua akan berbeda-beda dengan anak yang berbohong atau memanipulasi diri sendiri.

4. Maksud dan Tujuan

Saat individu melakukan kontrol yang disengaja atas keterbukaan diri mereka sendiri ketika anak hanya mengungkapkan informasi yang ingin mereka ungkapkan. Maksud dan tujuan *self disclosure* terjadi ketika anak akan memilih apa yang ditunjukkan untuk diungkapkan, sehingga anak dengan sadar dapat mengontrol keterbukaan dirinya.

5. Keakraban

Dalam keakraban yaitu ketika membicarakan seberapa jauh dan seberapa dalam seseorang harus bersikap terbuka. Seberapa baik seseorang mengenal lawan bicaranya memengaruhi seberapa nyaman mereka berbagi. Ketika seseorang merasa nyaman dan akrab dengan lawan bicaranya, mereka cenderung memberikan informasi yang mendalam dan luas terhadap dirinya.

Dalam hal ini membicarakan soal kedalaman dan keluasaan dalam *self disclosure* ditentukan dari seberapa dalam keakraban anak dengan orang tuanya. Semakin akrab anak dengan orang tuanya maka akan semakin dalam pula *self disclosure*nya atau pengungkapan diri yang diberikan. Akrab dalam hal ini yaitu berani mengungkapkan masalah yang tidak mudah diceritakan kepada semua orang.